BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu pendidikan. Sehingga diharapkan guru mampu menciptakan suasana yang kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan guru serta antara sesama siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran di dalam kelas sebaiknya tidak didominasi oleh guru tetapi melibatkan siswa sebagai objek belajar bukan subjek belajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta dapat terciptakan pembelajan yang bermakna.

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi, mulai tahun pelajaran 2007/2008 kurikulum pembelajaran yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ini dikembangkan untuk mengoptimalkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran serta mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, siswa bukan lagi dipandang sebagai objek belajar melainkan subjek belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kegiatan belajar sesuai dengan karakteristik KTSP yaitu; (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) konstektual; (5) menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan; (6) belajar melalui berbuat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan KTSP berpusat pada siswa dan mengutamakan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar proses pembelajaran ini menggunakan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidik harus memperhatikan keragaman dan keunikan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut memiliki kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan.

SD Negeri 1 Sukamaju sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun menurut hasil wawancara pada guru kelas V SDN 01 Sukamaju diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah kurangnya aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat.

Rendahnya aktivitas belajar siswa disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum tepat. Oleh karena itu, diperlukan model yang berorientasi pada siswa, model yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan tes awal pada guru dan analisis data kelas V SDN 01 Sukamaju didapat, dari 20 siswa di kelas VA, hanya 8 siswa atau 40% yang mencapai ketuntasan belajar. Pada kelas VB dari 20 siswa hanya 7 siswa atau 35% yang mencapai nilai ketuntasan belajar. Standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sekolah adalah 60% siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 60.

Guru matematika kelas V SD Negeri 1 Sukamaju pernah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran. Namun penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berlangsung lama dan guru kembali menggunakan model pembelajaran langsung yang dianggap guru lebih mudah untuk mengontrol siswa, penyebab lain karena guru mengalami masalah untuk mengecek siswa pada saat proses pembelajaran, terkadang siswa saling berharap dan selalu mengandalkan kepada teman kelompoknya yang berkemampuan tinggi saja, pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa hanya disuruh bekerja dalam kelompok dan pertanggung jawabannya secara kelompok. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Gamastuti Nugrahaeni Pada Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Sragen SURYANI TRI 2010 terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, dari data observasi diketahui presentasi

aktivitas belajar siswa adalah 59,75% pada siklus I dan pada siklus ke II. menjadi 81,13%

Menurut keterangan di atas maka peneliti bersama-sama dengan guru sepakat untuk menggunakan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan pembelajaran kooperatif lain yang lebih mengutamakan aktivitas belajar siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, yang nantinya akan berdampak pada tingginya aktivitas belajar siswa, kemudian berdampak pada peningkatan prestasi belajar matematika. Salah satu pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan kegiatan belajar kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang pada setiap siswa diberi nomor secara berurutan sesuai jumlah anggota kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa untuk mempresentasikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung-jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka, tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang

ada dalam LKS. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya, siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggung jawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Walaupun pada saat persentase mereka bisa ditunjuk untuk mengerjakan nomor lain.

Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif yang lain terkadang siswa saling berharap kepada teman kelompok lain yang lebih pintar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD misalnya, siswa hanya disuruh bekerja dalam kelompok dan pertanggung jawabannya secara kelompok pula, siswa kurang aktif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru.

Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya. Secara tidak langsung pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan dasar inilah yang mendorong peneliti dan guru bersama-sama mengadakan penelitian untuk memperbaiki pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan empat langkah (Ibrahim dkk, 2000:28) sebagai berikut: (1) Penomoran, guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi

nomor antara 1 sampai 5, (2) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. (3) berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap kelompok dalam timnya mengetahui jawaban itu. (4) menjawab, guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dalam pembagian kelompok hendaknya setiap kelompok dengan kemampuan yang heterogen: satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah. Ketergantungan positif juga dikembangkan, dan yang kurang, terbantu oleh yang lain, yang berkemampuan tinggi bersedia membantu pada saat diskusi dalam kelompok, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atau nama baik kelompok, yang paling lemah diharapkan antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena mereka merasa yang akan ditunjuk guru untuk menjawab soal.

Pada penelitian ini guru dan peneliti merancang perencanaan pembelajaran yang menyiapkan aktivitas belajar siswa secara optimal melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, penelitian ini guru mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran matematika dengan mengikuti rancangan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Melalui langkah-langkah dan rancangan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan aktivitas dan peran serta siswa selama pembelajaran meningkat dan berdampak meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti dan guru bersama-sama melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah antara lain sebagai berikut;

1.2.1 Perencanaan pembelajaran belum mencapai nilai ≥ 3,1

1.2.2 Jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif belum mencapai ≥ 75%.

1.2.3 Sistem evaluasi yang digunakan belum bervariasi.

1.2.4 Jumlah siswa yang masuk dalam kategori tuntas belum mencapai ≥ 75%.

1.2.5 Guru kurang tepat memilih model pembelajaran kooperatif.

1.2.6 Guru kesulitan untuk mengecek siswa pada saat proses pembelajaran dikelas.

1.2.7 Guru mata pelajaran matematika belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1.2.1 Perencanaan pembelajaran belum mencapai nilai ≥ 3,1

1.2.2 Jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif belum mencapai ≥ 75%.

1.2.3 Sistem evaluasi yang digunakan belum bervariasi

1.2.4 Jumlah siswa yang masuk dalam kategori tuntas belum mencapai ≥ 75%.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran mencapai nilai ≥ 3,1?

1.4.2 Bagaimana jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif mencapai ≥ 75%?

1.4.3 Bagaimana sistem evaluasi yang bervariasi?

1.4.4 Bagaimana Jumlah siswa yang masuk dalam kategori tuntas mencapai ≥ 75%?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1.5.1 Perencanaan pembelajaran mencapai nilai ≥ 3,1.

1.5.2 Peningkatan jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif mencapai ≥75%

1.5.3 Sistem evaluasi yang digunakan bervariasi

1.5.4 Peningkatan Jumlah siswa yang masuk dalam kategori tuntas mencapai ≥75%.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu kajian teoritis khususnya teori yang berhubungan dengan Teknologi Pendidikan kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

1.6.2 Praktis

a. Bagi guru, berguna meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, sedangkan, laporan dan dokumentasi akan dapat dijadikan bahan evaluasi perbaikan.

b. Bagi siswa, dapat mengalami belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

c. Bagi Sekolah, berguna meningkatkan kualitas belajar siswa dan akreditasi sekolah.